



Penerbit Budi Luhur



# Perempuan dalam Bingkai

## Dating Violence (KDP)

Umaimah Wahid | Amin Aminudin | Devit Setiono

**Perempuan dalam Bingkai  
*DATING VIOLENCE* (KDP)**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyedian informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Perempuan dalam Bingkai *DATING VIOLENCE* (KDP)**

Umaimah Wahid  
Amin Aminudin  
Devit Setiono



**PEREMPUAN DALAM BINGKAI  
DATING VIOLENCE (KDP)**

**Nama Penulis**

Umaimah Wahid  
Amin Aminudin  
Devit Setiono

**Desain Cover :**

Dian Novriadi

**Sumber :**

(arsali) [www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com)

**Tata Letak :**

Zulita A.

**Proofreader :**

Mira Muarifah

**Ukuran :**

xii, 102 hlm, Uk: 15.5x23 cm

**ISBN :**

978-623-124-944-9 (PDF)

**Tahun Terbit Digital :**

2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2024 by Deepublish Digital**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL**

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp: +6281362311132

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.deepublishdigitalstore.com](http://www.deepublishdigitalstore.com)

E-mail: [digital@deepublish.co.id](mailto:digital@deepublish.co.id)

Penerbitan buku ini sudah bekerjasama dengan Universitas Budi Luhur



# PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur yang teramat mendalam ingin kami panjatkan kepada Allah Swt., karena pada akhirnya buku ini dapat kami selesaikan. Selawat dan salam tak lupa kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., dan semoga kami senantiasa menjadi manusia yang mampu belajar dan melakukan kebaikan di mana pun kami berada.

Buku berjudul *Perempuan dalam Bingkai Dating Violence* ini merupakan strategi advokasi pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memukul, memarahi, mengabaikan, memaksa, mengatur dan berkata kasar. Perempuanlah yang menjadi korban sedangkan laki-laki cenderung sebagai pelaku. Hal tersebut menyebabkan perempuan tertekan, takut dan khawatir, namun disisi lain perempuan acapkali tidak berani *speak up* karena takut dan khawatir. Relasi kuasa sebagai alasan munculnya kekuasaan harus dipahami setara dan hubungan dijalankan atas dasar keadilan, kesetaraan, bukan satu menguasai yang lainnya.

Bentuk kekerasan terdiri dari 3 yaitu fisik, psikis (emosional) dan seksual. Kekerasan psikis yang banyak dialami adalah 1) mengabaikan perasaan pasangan, 2) menghina pendapat atau prinsip pasangan, 3) mencaci maki, 4) pasangan egois, 5) mengisolasi pasangan dari lingkungan, 6) berbohong, 7) melarang pasangan untuk pergi, 8) mengancam akan menyakiti diri sendiri, 9) tertekan, 10) terhina, 11) dicurigai dan 12) harus melapor dan menelepon/WA 7-10 kali dalam sehari.

Pilihan sulit perempuan yang mengalami kekerasan untuk *speak up* disebabkan konstruksi budaya patriarki sudah mengentak menjadi ‘kebijakan’ yang integral di tengah masyarakat karena hingga saat ini sangat sulit diurai dan diubah maupun dihilangkan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) terjadi karena adanya kekhawatiran putus hubungan atau informan cenderung memilih menerima tindakan kekerasan yang berulang-ulang. Anggapan bahwa perempuan dapat dengan mudah diancam, dikekang, dipukul sampai



dihina menjadikan diperkuatnya stigma bahwa perempuan tidak memiliki banyak *power* dalam suatu hubungan.

Relasi kekuasaan menjadi alasan utama kekerasan dialami oleh perempuan. Kekerasan yang terjadi seperti roda siklusnya berputar dan berkelanjutan. tersebut ‘mencengkeram perempuan sebagai korban yang sulit untuk lepas karena ada fase ketegangan, kekerasan, bulan madu. Fase bulan madu atau pemaafan, menyesal, dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Setelah penyesalan dan permintaan maaf, terjadi apa yang dinamakan ‘periode tenang dan bulan madu’, yaitu sikap yang lebih baik atau perilaku manis dari pelaku kekerasan.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu mewujudkan penulisan buku ini, semoga kebaikan semua pihak menjadi praktik baik yang memperkuat upaya melawan kekerasan seksual. Semoga penerbitan buku ini dapat memancing diskusi lebih lanjut di berbagai ruang lainnya, sekaligus menjadi oase dalam melawan tindak kekerasan seksual dalam bentuk apa pun. Bahkan, perlawanan tersebut harus nyata diperjuangkan sehingga bisa sampai ke dalam relung setiap pribadi, keluarga, masyarakat, lembaga masyarakat, dan termasuk lembaga negara.

Kami menyadari bahwa buku ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Karena itulah, ruang terbuka bagi perdebatan yang harapannya dapat melahirkan ide-ide dan proses kesadaran baru untuk langkah dan praktik baik selanjutnya.

Bersuara bersama melawan kekerasan  
Ciptakan keadilan dan kesetaraan  
*Selamat membaca!*

**Jakarta, Awal Maret 2024**  
**Penulis**



## DAFTAR ISI

### **Bagian Pertama** **Perempuan dan** ***Dating Violence***

Bab I	Pendahuluan	2
Bab II	Tindak Kekerasan dalam Pacaran	7
Bab III	Dominasi Patriarki	12
Bab IV	Developing Gender	21
Bab V	Perempuan dalam Bingkai <i>Dating Violence</i>	26
Bab VI	Jerat Patriarki dan Dominasi	54
Bab VII	Refleksi atas <i>Dating Violence</i>	85
Bab VIII	Penutup	95

### **Bagian Kedua** ***Dating Violence:*** **Dominasi terhadap** **Perempuan**



# Bagian Pertama

Perempuan dan  
*Dating Violence*

# Bab I

## Pendahuluan

Tidak satu makhluk di muka bumi ini menyukai beragam bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik maupun psikis, terlebih manusia yang dibekali akal pikiran sebagai alat memudahkan penilaian. Akan tetapi fakta di lapangan kekerasan masih saja kerap terlihat secara jelas walau pada saat situasi dan kondisi kurang bersahabat seperti maraknya Covid-19 dua tahun silam. Bagi sebagian oknum pada kondisi itu dijadikan sebuah momentum berbuat sesuka hati tanpa memedulikan rambu-rambu baik norma yang berlaku di masyarakat maupun aturan agama, mereka dengan ringannya melancarkan aksi kejahatan dan kekerasan–kekerasan terutama menimpak kaum hawa termasuk anak-anak.

Kekerasan menurut Pasal 3 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Kekerasan pada anak sebagaimana dikemukakan Utami (2018) adalah memiliki banyak macam baik dari segi kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hasanah, (2013) memaparkan terkait kekerasan justru dikaitkan dengan kemajuan teknologi. Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman yang diiringi dengan meningkatnya kecanggihan teknologi yang sedang kita hadapi juga rentan bagi pengguna yang miskin akan empati terhadap sesama kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pada masa Covid-19 bagi sebagian oknum meskipun kondisi masyarakat sedang mengalami duka, justru suasana tersebut dijadikan kesempatan untuk melakukan tindak kekerasan.

Perubahan dunia dan masyarakat akibat Covid-19 sangat besar bagi kehidupan manusia. Penyebaran Covid-19 mengguncang seluruh tatanan



## Bab II

# Tindak Kekerasan dalam Pacaran

### A Faktor Pemicu

Beragam faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) itu marak terjadi, yaitu Pertama, kuasa tak seimbang yang ada dalam budaya patriarki yang mengakibatkan laki-laki dapat berbuat seenaknya kepada para perempuan. Kedua, adanya objektifikasi seksual pada perempuan oleh pasangan mereka. Ketiga, perempuan sering kali berada dalam posisi di mana mereka tidak dapat membela diri mereka sendiri. Kasus kekerasan dalam pacaran yang menimpa NWR (23) di Mojokerto merupakan salah satu yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan (Bisnis.com, 2021).

Aksi kekerasan seksual dapat terjadi di ranah domestik maupun publik. Berdasarkan Catatan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU, 2020) menemukan sebanyak 962 kasus kekerasan seksual di ranah komunitas atau publik, dan yang mengejutkan, mayoritas pelakunya merupakan teman. Berdasarkan grafik di bawah ini memaparkan bahwa kekerasan terhadap perempuan paling banyak dilakukan oleh teman termasuk pacar.

## Bab III

### Dominasi Patriarki

#### A Kekerasan dalam Lanskap Patriarki

Sudah lama kekerasan mengitari kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Anehnya, dengan semakin bertambah kemajuan zaman seakan lebih terlihat secara terang dan jernih bahwa kekerasan semakin merambah ke berbagai lapisan sektor, dan kalangan. Fenomena kekerasan terjadi di semua lini kehidupan, baik sektor domestik atau urusan rumah tangga, juga di sektor publik dalam berbagai bentuk. Kekerasan timbul berkaitan dengan ideologi kultural atau tata nilai yang berlaku, jenis struktur masyarakat dan pola relasional antara laki dan perempuan (Hasbi, 2015). Bila benar ideologi kultur ikut terkait dalam terciptanya kekerasan, dapat dipastikan bahwa kekerasan akan terus ada mendampingi kehidupan semua sendi kehidupan. Inilah tentunya harus dapat berkurang, mengingat era semakin maju mestinya pemikiran terus bertambah cerdas, dan kecerdasan itu dapat digunakan sebagai senjata untuk menyetop bila mampu atau setidaknya meminimalisir. Semakin marak dan beredar kampanye stop terhadap pelecehan seksual dan kekerasan yang dilakukan melalui segala macam bentuk media, petanda bahwa kekerasan masih menjalar dan sulit dikendalikan.

Adanya sistem patriarki yang menyediakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang/*unequal* antara laki-laki dan perempuan menimbulkan kekerasan. Merujuk pada Wahid (2013), kekuasaan adalah cara membina hubungan antara masyarakat awam dan masyarakat politik. Kekuasaan harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat awam dan bukan mendatangkan dominasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi politik bagi masyarakat awam. Perempuan dan anak yang cenderung menjadi obyek kekerasan bagi pihak yang berkuasa.



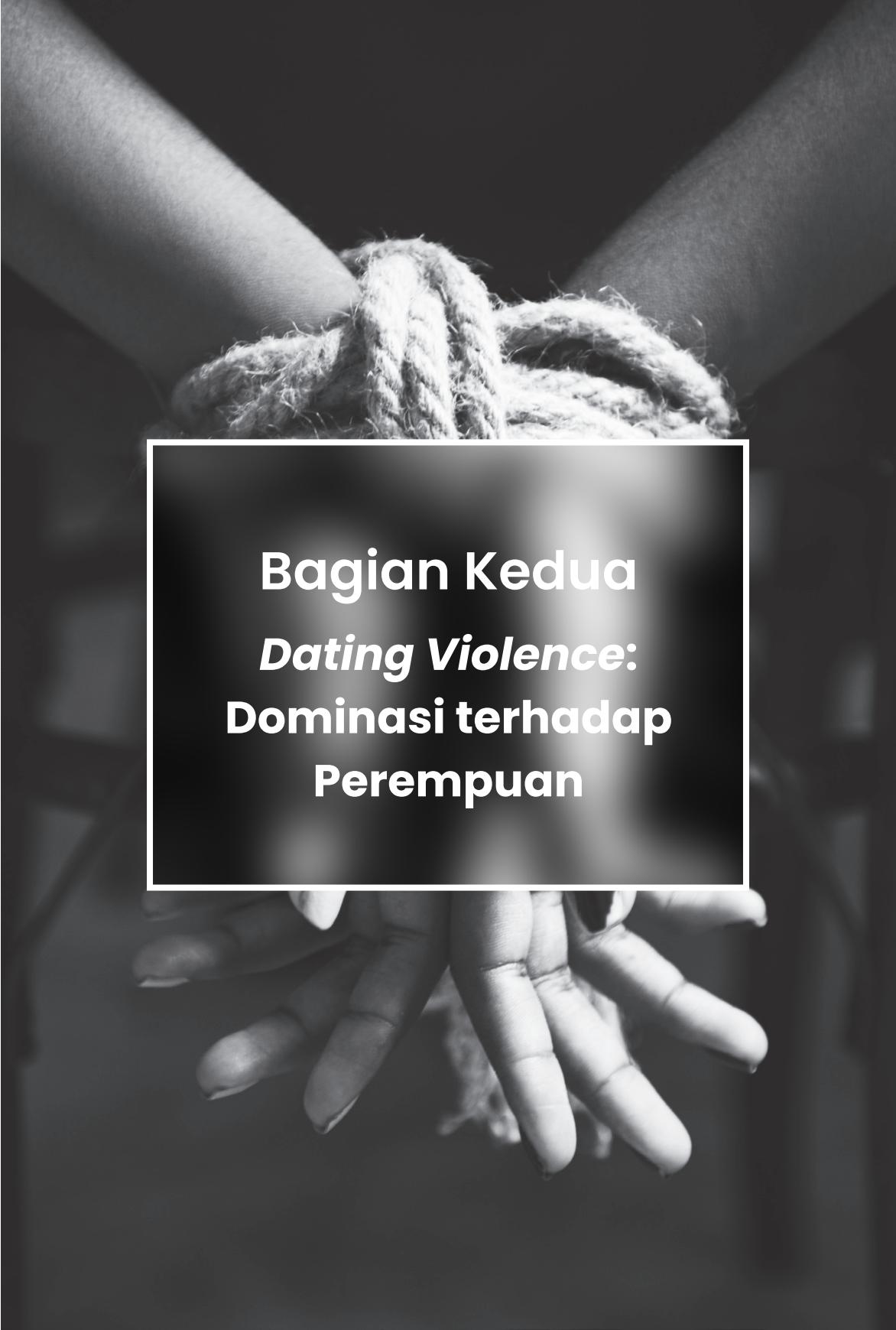
# Bab IV

## Developing Gender

### A Developing Gender-Based Justice Relationships

Beberapa tahun lalu, termasuk pada masa pandemi relasi kuasa gender telah menjadi masalah telah berlangsung lama. Fenomena dan data di atas akan dikaji secara kritis untuk mengungkap urgensi keadilan dalam relasi kuasa gender dalam keluarga di tengah pandemi, terutama dari tuntutan *Work from Home* (WFH) dan *Study from Home* (SFH) yang tidak bisa dihindari lagi. Berdasarkan laporan UNICEF (UNICEF, 2020), karantina wilayah memperburuk faktor risiko kekerasan, pelecehan, dan penelantaran anak. Sebelum Pandemi, tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia tinggi: 60 persen anak-anak berusia antara 13 dan 17 tahun menyatakan pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan (fisik, psikologis/emosional, atau seksual) selama hidup mereka (UNICEF, 2020). Angka tersebut menandakan begitu besar juga memprihatinkan; dan bila tidak cepat ditangani bisa jadi terus mengalir dan menyebabkan trauma berkepanjangan. Dampak negatif lain dari kekerasan dapat mengikis kepercayaan diri dan sulit berkembang karena dibayang-bayangi ketakutan.

Ketidaksetaraan gender yang dikonstruksi oleh tatanan sosial patriarki telah manifestasikan dan menciptakan kesadaran naif bagi para korban untuk berpikir bahwa pacarnya melakukan kekerasan adalah hal yang wajar. Fenomena kasus kekerasan dalam pacaran seperti puncak gunung es karena banyak yang tidak dilaporkan (Trianah, 2021). Gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan; Perlindungan Perempuan adalah segala upaya yang ditujukan untuk melindungi perempuan dan memberikan rasa aman dalam pemenuhan hak-haknya dengan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis yang ditujukan untuk mencapai kesetaraan gender.



## Bagian Kedua

# *Dating Violence:* Dominasi terhadap Perempuan

## Bab V

### Perempuan dalam Bingkai *Dating Violence*

#### A Fenomena *Dating Violence*

Fenomena kekerasan terjadi di semua kehidupan, baik sektor domestik atau urusan rumah tangga, juga di sektor publik dalam berbagai bentuk. Kekerasan timbul berkaitan dengan ideologi kultural atau tata nilai yang berlaku, jenis struktur masyarakat dan pola relasional antara laki dan perempuan (Hasbi, 2015). Adanya sistem patriarki yang menyediakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang/*unequal* antara laki-laki dan perempuan menimbulkan kekerasan. Merujuk pada Wahid (2013), kekuasaan adalah cara membina hubungan-hubungan antara masyarakat awam dan masyarakat politik. Kekuasaan harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat awam dan bukan mendatangkan dominasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi politik bagi masyarakat awam. Perempuan dan anak yang cenderung menjadi obyek kekerasan bagi pihak yang berkuasa.

Mansur Fakih (2013), menyatakan bahwa budaya patriarki menjadi penyebab utama perilaku kekerasan dalam pacaran karena patriarki merupakan alat yang sangat sah untuk menjaga hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan. Patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas laki-laki dan perempuan, menjadi hierarki gender. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal terbentuknya budaya patriarki. Wanita yang tidak memiliki otot diyakini sebagai alasan untuk menempatkan wanita pada posisi superior-inferior; Di sisi lain, laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat sehingga memiliki ordinat-superior dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian Namrah, dan Sakaria, 2015 dan Kollo, 2017), perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri dan bergantung, dan

## Bab VI

### Jerat Patriarki dan Dominasi

#### A Politik Patriarki dan Dominasi terhadap Perempuan

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan kencan. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku apa pun yang dilakukan oleh pasangan kencan yang digunakan bertujuan:

1. Memanipulasi
2. Mendapatkan kendali
3. Mendapatkan kekuasaan atas seseorang.
4. Membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri atau orang lain yang dekat dengan orang ini (seperti teman atau keluarga).
5. Membuat seseorang takut padanya atau pacarnya (The Foundation Helthy Youth, website, 2020).

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Berbagai bentuk kekerasan ini dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk. Dalam KDP kekerasan biasa berlangsung tiga bentuk yaitu kekerasan fisik, emosional, psikis dan seksual. Salah satu elemen masyarakat yang mengalami kekerasan adalah anak-anak. Anak-anak dari usia dini sampai dengan usia remaja dan masuk awal dewasa. Dalam berbagai literatur diuraikan bahwa kekerasan banyak dialami perempuan. Salam satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang menempatkan secara sosial, budaya, dan politik, bahwa laki-laki sebagai ordinat dan perempuan sebagai subordinat.

Perasaan dan perilaku kekerasan dipercaya tumbuh dari pengamanan dan sosial budaya yang membentuk pikiran, sikap dan akhirkan



# Bab VII

## Refleksi atas *Dating Violence*

### A Gerak Patriarki yang Menghimpit Perempuan

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan atau kontrol atas pasangan kencan. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku apa pun yang dilakukan oleh pasangan kencan yang digunakan bertujuan:

1. Memanipulasi
2. Mendapatkan kendali
3. Mendapatkan kekuasaan atas seseorang
4. Membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri atau orang lain yang dekat dengan orang ini (seperti teman atau keluarga)
5. Membuat seseorang takut padanya atau pacarnya

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Berbagai bentuk kekerasan ini dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk. Dalam KDP kekerasan biasa berlangsung tiga bentuk yaitu kekerasan fisik, emosional, psikis dan seksual. Salah satu elemen masyarakat yang mengalami kekerasan adalah anak-anak. Anak-anak dari usia dini sampai dengan usia remaja dan masuk awal dewasa. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa kekerasan banyak dialami perempuan. Salah satu penyebabnya ialah budaya patriarki yang menempatkan secara sosial budaya, dan politik, bahwa laki-laki sebagai ordinat dan perempuan sebagai subordinat.

Kekerasan terhadap perempuan termasuk dalam KDP terjadi karena adanya pengkondisian dari nilai-nilai patriarki sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena



# Bab VIII

## Penutup

Perempuan sebagai pihak yang dirugikan karena dianggap lemah oleh pasangan (relasi yang ada). Anggapan bahwa perempuan dapat dengan mudah diancam, dikekang, dipukul sampai dihina menjadikan diperkuatnya stigma bahwa perempuan tidak memiliki banyak *power* dalam suatu hubungan.

Nilai budaya patriarki menjadi alasan relasi kuasa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa yang berbeda tersebut berimplikasi dalam hubungan-hubungan personal dan sosial termasuk hubungan pacaran. Nilai budaya patriarki yang cenderung menempatkan laki-laki lebih utama dibanding perempuan telah terkonstruksi secara kuat dan mengkristal dalam pikiran masyarakat. Bahkan proses konstruksi setiap anggota keluarga juga ditentukan oleh nilai patriarki. Semua itu membentuk pola pikir atau *mindset* tentang relasi kuasa antara kedua jenis gender tersebut.

Media belum sensitif gender maka diperlukan upaya serius dan terus menerus termasuk dukungan negara dalam membuat kebijakan yang sensitif gender. Salah satunya adakan perubahan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang saat ini masih dalam proses revisi. Kebijakan yang berpihak kepada perempuan atau kaum marginal lainnya akan memberi ruang kepada korban untuk mendapatkan dukungan dan pembelaan yang sepantasnya, termasuk penilaian sosial yang justru masih memberi label-label yang merugikan korban selama ini.

Dalam sebuah hubungan pacaran, model *developing gender-based justice relationship* lebih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pemahaman gender yang rendah. hal ini tentu menjadi penyebab ketimpangan relasi gender dalam hubungan pacaran. Menurut MacKinnon, feminis radikal, menekankan bahwa ketidaksetaraan dalam relasi gender merupakan akar dari munculnya kekerasan terhadap perempuan, termasuk



# DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- CNN. Indonesia. 2021. *Kekerasan saat Pacaran, 3 Besar Kasus Ranah Privat Terbanyak*. Selasa, 07 Dec 2021 19:50 WIB <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211207191901-284-731132/kekerasan-saat-pacaran-3-besar-kasus-ranah-privat-terbanyak-indonesia>
- Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021* (CITAHU, 2021). 2021. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- databoks.katada.co.id., 2021. *Mayoritas Pelaku Kekerasan Seksual di Ranah Publik Berasal dari Teman*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/20/mayoritas-pelaku-kekerasan-seksual-di-ranah-publik-berasal-dari-teman>
- DEVAW (Declaration on the Elimination of Violence Against Women). Deklarasi tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993.
- Grace, Shieila, Pratiwi, Pradipta Christy, dan Indrawati, Grace. 2018. “Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewa Muda di Jakarta”. *Jurnal Psikologi Ulayat* (2018), 5(2), 169-186 e-ISSN: 2580-1228 DOI: 10.24854/jpu02018-183 p-ISSN: 2088-4230. Link: <https://www.researchgate.net/publication/329241731> (diakses 23 Januari 2022 pukl 16.24 WIB).
- Fakih Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 10th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi, Muhammad. 2015. “Kekerasan Terhadap Perempuan: Perspektif Agama dan Sosiologi”. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 15(2):389-410, DOI: 10.21154/al-tahrir.v15i2.270. Diakses 12 Oktober 2020.



- Huriani, Yeni, Rahman, Mohammad Taufiq dan Haq, Mocgammad Zuul. 2021. "Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic". *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3 Issue1, Juni 2021. Available online at <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8355> Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. diakses pada 22 Januari 2022 pukul 02.19 WIB
- Indainanto, Yofiendi Indah. 2020. "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online". *Komunikasi*. EISSN 2549-4902, ISSN 1978-4597 <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi> Volume 14 No 2 September 2020 (105-118) Link: [https://www.researchgate.net/publication/347274363\\_Normalisasi\\_Kekerasan\\_Seksual\\_Wanita\\_di\\_Media\\_Online](https://www.researchgate.net/publication/347274363_Normalisasi_Kekerasan_Seksual_Wanita_di_Media_Online). 24 Januari 2022. Pkl 03.16 WIB.
- PNN.co. 2021. "Menteri Bintang Sebut Kasus Kekerasan Seksual Meningkat di Masa <https://www.jpnn.com/news/menteri-bintang-sebut-kasus-kekerasan-seksual-meningkat-di-masa-pandemi-Covid-19>
- Karima, Aghvira Arzaq. 2021. Dating Violence: Kekerasan dalam Pacaran yang Menghantui Perempuan. *Tempo.com*. published Jumat, 13 Agustus 2021 16:47 WIB. <https://gaya.tempo.co/read/1494168/dating-violence-kekerasan-dalam-pacaran-yang-menghantui-perempuan>. Diakses pada 22 Januari 2022 pukul 21.20 WIB.
- Kollo, Fredik L. 2017. Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN 2598-5973 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta e-ISSN 2599-008X. Diakses pada 27 September 2020.
- KPPPA.co.id. 2021. WASPADA BAHAYA KEKERASAN DALAM PACARAN. Dipublikasikan Pada: Selasa, 20 Maret 2018 <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.
- Nimrah, Siti dan Sakaria. 2015. Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014 ). *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik*

Kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memukul, memarahi, mengabaikan, memaksa, mengatur dan berkata kasar. Perempuanlah yang menjadi korban sedangkan laki-laki cenderung sebagai pelaku. Hal tersebut menyebabkan perempuan tertekan, takut dan khawatir, namun di sisi lain perempuan acap kali tidak berani *speak up* karena takut dan khawatir. Relasi kuasa sebagai alasan munculnya kekuasaan harus dipahami setara dan hubungan dijalankan atas dasar keadilan, kesetaraan, bukan satu menguasai yang lainnya.

Buku berjudul ***Perempuan dalam Bingkai Dating Violence*** ini merupakan strategi advokasi pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Tersusun atas delapan bab, buku ini mengulas mulai dari pengantar mengenai kekerasan, tindak kekerasan dalam pacaran, dominasi patriarki, *developing gender*, perempuan dalam bingkai *dating violence*, jerat patriarki dan dominasi, hingga refleksi atas *dating violence*.

Semoga buku ini bermanfaat bagi segenap pembaca sebagai referensi yang dapat memperkaya wawasan keilmuan. Selamat membaca!

# Perempuan dalam Bingkai Dating Violence (KDP)

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)  
Jl. Kalurang Km 9.3 Yogyakarta 55581  
Telp/Fax : (0274) 4533427  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
✉ cs@deepublish.co.id  
❨ Penerbit Deepublish  
❩ @penerbitbuku\_deepublish  
❪ www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Permasalahan dan Kesejahteraan Sosial

ISBN 978-623-124-944-9 (PDF)



9 78623 249449